

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI GURU TENTANG KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN KOMPETENSI
PAEDAGOGIK GURU SD RAYON III KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Oleh:

**Sulistiyati, Sowiyah, Riswanti Rini
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung**

***E-mail:* bundasulistiyati@yahoo.com
+6285369445900**

Abstract: The Relation between Teachers Perception about Leadership of Principal and School Climate with Paedagogic Competency of Teacher Primary School Rayon III, Natar District, Lampung Selatan Region. The problem which is studied in this research is the relations between leadership of principal and school climate with paedagogic competency of teacher on elementary. The purpose of this research is to analyze and know the relations between: (1) leadership of principal with paedagogic competency of teacher, (2) school climate with paedagogic competency of teacher, (3) leadership of headmaster and school climate simultaneously with paedagogic competency of teacher on elementary. The kind of this research is quantitative by using method of expost facto. Data are obtained from questionnaire and documentation, then analyzed by used correlational technique and regression both simple and double. Hypothesis test is done by Product Moment correlation, which have been done before with analyze precondition test, such as normality and homogeneity test. The results of this research are, (1) the teacher should be able to increase his/her paedagogic competency and are not satisfied with the performance that has been achieved, so it can cause optimal school climate, (2) The principals should give more attention in case of Teachers performance so it can increase school climate.

Key words: leadership of headmaster, school climate, paedagogic competency of Teacher

Abstrak: Hubungan antara Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah dengan Kompetensi Paedagogic Guru SD Rayon III Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dengan kompetensi paedagogic guru di SD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hubungan antara: (1) kepemimpinan kepala dengan kompetensi paedagogic guru, (2) iklim sekolah dengan kompetensi paedagogic guru, (3) kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah bersamaan dengan kompetensi paedagogic guru di SD. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode expost facto. Data diperoleh dari kuesioner dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasional dan regresi sederhana dan ganda. Uji hipotesis dilakukan dengan korelasi Product Moment, yang telah dilakukan sebelumnya dengan analisis uji prasyarat, seperti normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian ini adalah, (1) guru harus mampu meningkatkan / kompetensinya paedagogic dan tidak puas dengan kinerja yang telah dicapai, sehingga dapat menyebabkan iklim sekolah yang optimal, (2) Kepala sekolah harus memberikan lebih perhatian dalam hal kinerja guru sehingga dapat meningkatkan iklim sekolah.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, kompetensi paedagogic Guru

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusaiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Hal ini dijelaskan Suparlan (2008:27) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, yang tertulis pada UU Nomor 20 Tahun 2003.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis. Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan ini kepala sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpin. Wahjosumidjo (2005:83) mengartikan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi

interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Pada tingkat operasional, kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan bertanggungjawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah yang dipimpin. Tentu saja kepala sekolah bukan satu-satunya yang bertanggungjawab penuh terhadap suatu sekolah, karena masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan seperti: guru, peserta didik, dan iklim sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran. Namun demikian kepala sekolah memiliki peran yang sangat mempengaruhi jalannya sistem yang ada dalam sekolah.

Mulyasa (2007:24) kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah adalah penanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya.

Agar sekolah dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka kepala sekolah harus melaksanakan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian motivasi, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi dan inovasi. Kepala sekolah yang baik diharapkan akan membentuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru baik. Jika pembelajaran di sekolah baik tentunya akan menghasilkan prestasi siswa dan gurunya yang baik.

Menurut Mulyasa (2007:25), kepala sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya pengelolaan sekolah menjadi tanggungjawab kepala sekolah dan guru. Namun, kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sistem sekolah sangat berpengaruh terhadap terselenggarakannya manajemen

yang baik. Kepemimpinan kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi lahirnya iklim sekolah dan hubungan antar manusia yang harmonis dan kondusif.

Hal ini mengandung arti bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan bagi pengelolaan sekolah yang baik. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Menurut Sudarwan Danim (2004:56), kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung didalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi. Jadi kepemimpinan merupakan bentuk strategi atau teori memimpin yang tentunya dilakukan oleh orang yang biasa kita sebut sebagai pemimpin. Dalam kepemimpinan dikenal gaya kepemimpinan yang biasanya digunakan pemimpin dalam mempengaruhi bawahan. Menurut Mifta Thoha (2010:49), gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku oranglain seperti yang ia lihat. Jadi dengan gaya kepemimpinan yang tepat kepala sekolah dapat mempengaruhi dan memotivasi guru agar mencapai tujuan tertentu.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah telah ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Kepala sekolah diharapkan mampu melaksanakan fungsinya baik sebagai manajer dan leader. Tugas tambahan kepala sekolah untuk mengontrol dan membimbing guru di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan gaya kepemimpinan yang tepat.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh pada arah dan tujuan sekolah yang direncanakan sebelumnya, termasuk didalamnya adalah bagaimana mengoptimalkan guru agar dapat bekerja dengan baik dalam satuan pendidikan tersebut. Gaya kepemimpinan kepala sekolah seharusnya dapat memberi motivasi kepada para guru. Motivasi dari kepala sekolah ini berupa dorongan yang bersifat membangun sehingga guru menjadi lebih semangat lagi dalam menjalankan tugasnya. Motivasi dari kepala sekolah bisa dilakukan saat guru sedang melakukan aktivitas mengajar, saat mengerjakan administrasi sekolah, saat menjalankan tugas diluar mewakili sekolah, atau saat guru sedang santai di luar jam kerja. Setiap motivasi dari kepala sekolah terhadap guru-gurunya akan menumbuhkan semangat bagi guru-guru tersebut. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi perubahan tersebut terjadi disebabkan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia.

Adanya motivasi pada diri manusia akan terbentuk suatu keadaan seperti motif yang timbul dalam diri untuk mengerjakan sesuatu secara maksimal. Munculnya motif yang membentuk semangat pada diri akan membantu manusia untuk menyelesaikan tugasnya secara maksimal. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, motivasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah agar guru dalam melakukan pembelajaran yang profesional sesuai kode etik guru sehingga guru dapat bekerja secara maksimal. Namun jika kita lihat dari sistem pendidikan saat ini, terutama dalam sistem sekolah, sebagian besar kepala sekolah belum memberikan motivasi secara maksimal kepada guru. Hal ini tentunya akan berdampak pada guru dalam bekerja di sekolah tersebut.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mencapai tujuan pembangunan dalam bidang pendidikan. Menurut Davies dan Ellison dalam Baedhowi (2006:278) guru merupakan *the keyperson in the classroom*. Sebutan figur kunci didalam ruang kelas dan sebagai tenaga pendidik bagi guru, memang sangat beralasan mengingat peran guru tidak digantikan oleh

apapun, pada tataran ini guru berpengetahuan, berwawasan, berkompetensi dan bersertifikat, amat diperlukan kehadirannya. Hal ini pula merupakan indikator guru yang profesional.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru merupakan komponen yang berperan penting dalam membentuk sikap, keterampilan, pengetahuan dan karakter peserta didik. Ia juga merupakan salah satu unsur penting dalam proses internalisasi sistem nilai dalam pendidikan. Hal tersebut bermakna terdapat sebuah tanggungjawab guru untuk membawa peserta didik pada suatu taraf kedewasaan dan taraf kematangan tertentu.

Masa sekarang menjadi guru tidak mudah. Menjadi guru diperlukan persyaratan khusus, dan memiliki beberapa kompetensi yang harus dipenuhi. Persyaratan menjadi seorang guru yang ideal adalah menguasai sejumlah kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian dan sosial serta ditunjang dengan kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula dengan tugas dan peran guru dari hari ke hari bertambah berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui semangat, kiprah dan idealisme guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan dengan penuh keyakinan dan percaya diri.

Meskipun kondisi ideal yang diharapkan adalah kompetensi yang tinggi dari peserta didik, faktanya belum terealisasi di lapangan. Kompetensi yang dikuasai peserta didik yang tinggi ternyata masih jauh antara harapan dan kenyataan. Kondisi demikian dapat diketahui dari hasil Ujian Nasional.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Beberapa upaya yang dilakukan, yaitu berkaitan dengan kualifikasi dan

kompetensi guru. *“educational change depends on what teachers do and think ...”*. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan pendidikan sangat bergantung pada *“what the teachers do and think”* atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru. Sementara Murphi dalam Mulyasa (2007:8) menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitas dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran.

Iklim organisasi sekolah atau suasana lingkungan kerja di sekolah adalah segala sesuatu yang dialami oleh guru dan warga sekolah ketika berinteraksi didalam lingkungan sekolah. Manakala guru berinteraksi dengan lingkungan sekolah terdapat satu variabel yang perlu disikapi guru secara positif agar dalam menjalankan tugas lebih menyenangkan dan bermakna. Satu variabel yang dimaksud adalah iklim sekolah.

Lingkungan dan iklim sekolah menjadi variabel penting sebab fakta empiris mengenai kondisi para guru secara umum masih memprihatinkan, suasana kerja yang kurang kondusif antara lain ; masih ada guru yang mengabaikan tugas dan fungsinya sehingga penguasaan metode pembelajaran kurang maksimal dan pada akhirnya bermuara pada rendahnya nilai prestasi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara wawancara peneliti dengan pengawas di beberapa Sekolah Dasar menyatakan bahwa sebagian kepala sekolah kurang maksimal dalam fungsi manajerial. Secara umum kemampuan kepemimpinan kepala sekolah sudah baik, namun kemampuan kepemimpinan kepala sekolah hanya terdapat sebagian kepala sekolah yang memiliki kualifikasi baik dalam hal manajerial sekolah. Selain itu, kepala sekolah masih banyak yang belum tepat dalam menggunakan gaya kepemimpinan.

Banyaknya kepala sekolah menggunakan gaya yang kurang tepat berkaitan dengan banyak hal contohnya berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki kepala sekolah, situasi geografis sekolah dan adanya anggapan bahwa

kepala sekolah adalah segalanya dalam sekolah, serta lain sebagainya. Dengan anggapan tersebut terciptalah pandangan guru, bahwa seorang kepala sekolah adalah orang yang perlu dihormati, dan dipercaya. Hal ini menimbulkan jarak antara kepala sekolah dengan guru di sekolah. Tentunya ini membentuk suasana kerja yang kurang harmonis.

Selain itu kepala sekolah yang kurang percaya kepada bawahan dalam menjalankan tugas, membentuk pola pikir guru hanya sebagai pelaksana kerja. Guru hanya pelaksana program yang sudah ditentukan kepala sekolah. Dengan kurangnya tanggungjawab yang diberikan, guru akan bekerja tanpa ada motivasi kerja yang baik dari kepala sekolah. Tentunya ini akan berdampak pada kurang maksimalnya guru dalam bekerja. Dalam lingkup sistem sekolah maka kepala sekolah memiliki peran yang penting untuk memberi motivasi guru agar bekerja dengan baik. Seharusnya kepala sekolah membentuk manajerial yang baik dengan sistem pengaturan tugas yang jelas. Sistem manajerial yang baik bisa dibentuk dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tepat. Dengan kompetensi yang dimiliki kepala sekolah seharusnya dapat menggunakan gaya kepemimpinan yang tepat sehingga dapat memotivasi bawahannya agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil pengamatan melalui pengawas pembina di 19 Sekolah Dasar dengan 247 guru yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran (perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran), maka diperoleh hasil 102 guru yang pembelajarannya baik. Data kompetensi paedagogik tersebut menunjukkan bahwa 41,2% guru-guru di Sekolah Dasar melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil dari pengamatan dari beberapa orang guru PNS dan guru GTT/GTY (Guru Tidak Tetap/Guru Tetap Yayasan) di beberapa Sekolah Dasar, diperoleh informasi bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah setiap kepala sekolah berbeda-beda. Perbedaan tersebut jika dibandingkan antara kepala sekolah yang lama dengan kepala sekolah

periode saat ini. Data yang lain menyimpulkan bahwa setiap perubahan gaya kepemimpinan akan mempengaruhi kompetensi paedagogik guru yang pada akhirnya berkaitan dengan iklim sekolah tersebut.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan perubahan dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan harmonis melalui penelitian yang berjudul "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah dengan Kompetensi Paedagogik Guru Sekolah Dasar". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi paedagogik guru Sekolah Dasar, (2) Hubungan iklim sekolah dengan kompetensi paedagogik guru Sekolah Dasar, (3) Hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan kompetensi paedagogik guru Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *expost facto*. Metode penelitian *expost facto* menurut Sugiyono (2007:7) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Metode ini mendeskripsikan hubungan antara variabel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar yang berjumlah 19 Sekolah Dasar. Jumlah total keseluruhan guru adalah 247 orang guru. Dari populasi tersebut telah diambil 153 orang sebagai sampel penelitian. Jumlah tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus *Slovin* pada taraf signifikan 5%.

Untuk menentukan jumlah sampel di tiap-tiap sekolah digunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu penarikan sampel secara acak atas kelompok populasi dengan memperhatikan proporsi setiap kelompok dalam strata populasi

sehingga proporsi populasi yang paling kecil pun dapat terwakili.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dengan teknik angket dilakukan dengan cara mendistribusikan sejumlah instrumen berupa kuesioner kepada responden yang dijadikan sampel penelitian. Kuesioner dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup dengan menggunakan skala *Likert*. Studi dokumentasi dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat dokumen-dokumen sebagai bahan masukan bagi peneliti di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mendeskripsikan data hasil penelitian merupakan langkah yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan analisis data sebagai prasyarat untuk memasuki tahap pembahasan dan pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

Sebanyak 153 orang guru Sekolah Dasar yang diambil sebagai sampel telah mengisi angket yang diajukan. Sebelum pengisian angket dilaksanakan oleh guru, peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengisian angket dimaksud. Peneliti menjelaskan bahwa data yang telah diungkap dalam penelitian ini adalah kompetensi paedagogik guru (Y), kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan iklim sekolah (X_2). Kemudian dari seluruh data yang diperoleh, masing-masing akan dicari skor tertinggi dan terendah, rata-rata, simpangan baku dan variannya.

Pembahasan

Analisis statistik antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi paedagogik diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,785 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,616. Hal ini berarti ada hubungan yang kuat antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi paedagogik dan kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dengan

kompetensi paedagogik sebesar 61,6%. Hasil ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kompetensi paedagogik. Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah sebesar 61,6% dengan kompetensi paedagogik merupakan sumbangan yang cukup berarti untuk meningkatkan kompetensi paedagogik guru.

Jika kepala sekolah melaksanakan peran kepemimpinannya dengan baik, maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan senang hati, sehingga tujuan sekolah dapat dengan mudah dicapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2003:126) yang menyatakan kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.

Pada institusi sekolah, kepala sekolah mempunyai peran sebagai perencana, pengorganisasi seluruh kegiatan di sekolah, pengarah atau pembimbing seluruh personil sekolah kaitannya dalam pelaksanaan tugas, pengkoordinasi kegiatan dan sekaligus sebagai pengawas dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah. Dengan dimilikinya kepemimpinan yang baik, maka seluruh kegiatan yang berlangsung di sekolah dapat dilaksanakan secara baik dan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas, terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi paedagogik. Berapapun besarnya sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan kepala sekolah akan selalu berpengaruh terhadap kompetensi paedagogik. Oleh karena itu, peningkatan yang positif terjadi pada kepemimpinan kepala sekolah akan mendukung terhadap peningkatan kompetensi paedagogik.

Analisis statistik antara iklim sekolah dengan kompetensi paedagogik diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,701 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,491. Hal ini berarti ada hubungan yang kuat antara iklim sekolah dengan kompetensi paedagogik dan kontribusi iklim sekolah dengan kompetensi paedagogik

sebesar 49,1%. Hasil ini memperlihatkan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kompetensi paedagogik. Kontribusi iklim sekolah sebesar 49,1% dengan kompetensi paedagogik merupakan sumbangan yang cukup berarti untuk meningkatkan kompetensi paedagogik.

Pada kegiatan pengelolaan pembelajaran yang meliputi memahami karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan mengembangkan potensi peserta didik merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Untuk menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pokok tersebut dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan iklim sekolah yang memadai. Hal ini akan secara langsung mempengaruhi kompetensi paedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sementara itu, dalam rangka melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, guru dituntut memiliki dan menguasai kompetensi beserta aspek-aspek yang ada di dalamnya sebagai indikator pencapaian kompetensi paedagogik yang baik. Kompetensi tersebut harus dikembangkan secara berkelanjutan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan pesat. Disamping itu, dengan meningkatnya kebutuhan dan tuntutan peserta didik dan masyarakat dalam memenangi persaingan, menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang tinggi.

Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa iklim organisasi di sekolah berhubungan yang positif dengan aktivitas orang-orang yang ada di sekolah. Hal tersebut juga sesuai pendapat Litwin dan Stringer dalam Gunbayi (2007:1), yang menjelaskan iklim sekolah sebagai "*a set of measurable properties of the work environment, perceived directly or indirectly by people who live and work in this environment and assumed to influence their motivation and behaviour*" (iklim organisasi sekolah merupakan kondisi lingkungan kerja yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh orang-orang yang tinggal dan bekerja di lingkungan tersebut dan diasumsikan dapat berpengaruh terhadap

perilaku dan motivasi mereka). Sementara itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa iklim organisasi yang meliputi struktur, tanggung jawab, penghargaan, resiko, keramahan, dukungan, standarisasi, konflik, pelatihan dan pengembangan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan kerja, komitmen kerja dan kinerja pegawai.

Iklim sekolah berhubungan positif dengan kompetensi paedagogik dalam pelaksanaan tugas guru di sekolah karena iklim sekolah merupakan faktor yang sangat vital dan wajib dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Hal ini selaras dengan tuntutan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas utama sebagai guru.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas, terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap kompetensi paedagogik. Berapapun besarnya sumbangan yang diberikan oleh iklim sekolah akan selalu berpengaruh terhadap kompetensi paedagogik. Oleh karena itu, peningkatan yang positif terjadi pada iklim sekolah akan mendukung terhadap peningkatan kompetensi paedagogik.

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh koefisien korelasi ganda (r) = 0,899 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,796. Hal ini berarti ada hubungan yang kuat antara kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara simultan dengan kompetensi paedagogik di Sekolah Dasar. Kemudian kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dengan kompetensi paedagogik sebesar 79,6% dan selebihnya 20,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil ini memperlihatkan bahwa hubungan dan besarnya pengaruh dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang me-

rupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada kompetensi paedagogik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasibuan (2000:87) yang menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, antara lain: sikap mental/motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja, pendidikan, keterampilan, manajemen kepemimpinan, tingkat penghasilan, gaji dan kesehatan, jaminan sosial, sarana dan prasarana, iklim kerja, teknologi dan kesempatan berprestasi.

Dalam pada itu, kondisi iklim sekolah yang kondusif menjadikan warga sekolah merasa betah berada di sekolah. Guru akan merasa nyaman mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kewajibannya sebagai pendidik, seperti membuat perangkat pembelajaran, bahan ajar, menilai, mengevaluasi, memberi pengayaan ataupun kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar seperti kegiatan ekstra kurikuler. Demikian pula dengan siswa dan warga sekolah yang lain akan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar, tempat bekerja, yang memberikan kenyamanan dan kegembiraan. Jika hal ini dapat terlaksana, maka iklim sekolah yang kondusif bukanlah sesuatu yang sulit untuk diciptakan dan dikembangkan di sekolah tersebut.

Berapapun besarnya sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama akan selalu berpengaruh terhadap kompetensi paedagogik. Oleh karena itu, peningkatan yang positif terjadi pada kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama akan mendukung terhadap peningkatan kompetensi paedagogik.

Adanya pengaruh yang signifikan dan regresi linier serta korelasi yang positif kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan kompetensi paedagogik membuktikan bahwa teori yang menyatakan kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama akan menentukan kondisi guru dan

diduga dapat meningkatkan kompetensi paedagogik dalam kepustakaan sejalan dengan kerangka berpikir yang diajukan. Dengan demikian, lewat penelitian ini terbukti bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama merupakan salah satu faktor penentu bagi kompetensi paedagogik guru, disamping faktor-faktor lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi paedagogik guru, mengandung arti bahwa semakin baik persepsi seorang guru mengenai kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin baik pula kompetensi paedagogik gurunya. (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan kompetensi paedagogik guru, mengandung arti bahwa semakin baik iklim sekolah, maka semakin baik pula kompetensi paedagogik gurunya. (3) Terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan kompetensi paedagogik guru, mengandung arti bahwa semakin baik persepsi seorang guru mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolahnya, maka semakin baik pula kompetensi paedagogik gurunya.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, maka disarankan bagi:

(1) Saran untuk Dinas Pendidikan/Pemerintah Terkait, diharapkan dapat memfasilitasi berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, *workshop* maupun seminar-seminar secara berkala dan berkesinambungan untuk meningkatkan kinerja guru, kompetensi paedagogik guru dan menyediakan sarana dan prasarana agar tercipta iklim sekolah yang kondusif serta pengembangan kecerdasan

emosional guru yang lebih optimal. (2) Saran untuk Kepala Sekolah, hendaknya lebih memperhatikan dan memotivasi warga sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif seperti menyediakan sarana dan prasarana di sekolah. Kepala sekolah juga harus memberikan tanggung jawab, para guru diberikan kebebasan untuk melaksanakan tugas dan menyelesaikannya, diberi motivasi yang lebih untuk melaksanakan tugas tanpa harus selalu mencari persetujuan kepala sekolah, diberi keberanian menanggung resiko dari pekerjaan tanpa rasa takut dimarahi. Kepala sekolah memberikan perhatian dalam upaya meningkatkan iklim sekolah secara optimal karena variabel tersebut turut mempengaruhi kompetensi paedagogik dalam hal kinerja guru melaksanakan tugas sebagai pendidik. (3) Saran untuk Guru, hendaknya menyadari bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh variabel kompetensi paedagogik, maka seyogyanya guru senantiasa mengembangkan dan meng-up grade berbagai perkembangan teori belajar, model-model pembelajaran efektif, pendekatan dan teknik mengajar, serta menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar. Peningkatan kompetensi paedagogik guru dapat dilakukan dengan berbagai upaya baik secara mandiri oleh guru atau kelompok, misalnya melalui MGMP, KKG, PLPG, PPG dan kegiatan kelompok guru secara periodik semacam *Workshop* dan *In House Training* guna meningkatkan kompetensi paedagogiknya.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Baedhowi. 2006. *Tantangan Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidik pada Era Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 059, Maret 2006.
- Danim, Sudarwan, 2004. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hasibuan, H. Malayu. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 *Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2008. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Bandung : Genenindo.
- Thoha, Miftah. 2004. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005.
- Wahjosumidjo, 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wahjosumidjo, 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.